

## **PERBEDAAN PENGETAHUAN SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG BAHAYA MEROKOK**

**Ahmad Irfandi, Rini Handayani, Ade Heryana**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Correspondence author: ahmad.irfandi@esaunggul.ac.id

### ***ABSTRACT***

Smoking is an activity that is dangerous to health. This danger is not only for smokers but also for people who inhale cigarette smoke. Smoking prevention has been carried out by the Indonesian Government through activities that support MPOWER such as issuing a policy on No-Smoking Areas (KTR). However, in reality, there are still many who do not comply with this policy. This study aimed to determine changes in the level of knowledge of counseling participants before and after health education regarding the dangers of smoking. This research method uses pretest and posttest questionnaires. This research method uses pretest and posttest questionnaires. This type of research is a quantitative pre-experiment with One-Group Pretest-Posttest Design with analysis using the Wilcoxon test. The population in this study was all 56 counseling participants consisting of fifth-semester students of the Health Communication and Scientific Writing Class. This research sample used a total sampling of 56 people. Based on the research results, it was found that there was an increase in the knowledge of counseling participants from the results of the pretest 48.21% and post-test 91.61%. Based on statistical analysis using the Wilcoxon test, a P value of 0.001 was obtained, meaning that there was a significant difference in the average knowledge of the counseling participants before and after the counseling. It can be concluded that health education regarding the dangers of smoking has succeeded in increasing participants' knowledge. It is hoped that participants will change their behavior from previously smoking to not smoking for better health.

**Key Words:** *Counseling, Hazard, Smoking*

### **ABSTRAK**

Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan. Bahaya tersebut tidak hanya bagi perokok tetapi juga orang yang menghirup asap rokok. Pencegahan merokok sebenarnya sudah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui kegiatan yang mendukung MPOWER seperti mengeluarkan kebijakan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Namun kenyataannya masih banyak yang tidak mematuhi kebijakan ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan terkait bahaya merokok. Metode penelitian ini menggunakan kuisioner pretest dan post test. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif pre-eksperimen dengan One-Group Pretest-Posttest Design dengan analisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Populasi pada penelitian ini adalah semua semua peserta penyuluhan berjumlah 56 orang yang terdiri dari mahasiswa semester V Kelas Komunikasi Kesehatan dan Penulisan Ilmiah. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling berjumlah 56 orang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terjadi peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan dari hasil pretest 48.21% dan post test 91.61%. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai P Value 0.001 artinya terdapat perbedaan rerata pengetahuan peserta penyuluhan yang bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan terkait bahaya merokok ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Diharapkan peserta mau merubah perilakunya dari yang sebelumnya merokok menjadi tidak merokok demi kesehatan yang lebih baik.

**Kata Kunci :** *Penyuluhan, Bahaya, Merokok*

### **PENDAHULUAN**

Berbagai negara sudah melakukan bermacam-macam cara untuk pengendalian tembakau. WHO (2014) menyatakan negara harus melakukan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan paparan terhadap penggunaan tembakau melalui peraturan yang komprehensif tentang iklan tembakau, promosi dan sponsor melalui Konvensi Kerangka Kerja WHO tentang Pengendalian Tembakau (FCTC). Iklan dan promosi produk tembakau menjadikan

remaja sebagai targetnya. Dalam FCTC dituliskan bahwa dilakukan pelarangan menyeluruh pada semua iklan, promosi, dan sponsor tembakau, sehingga waktu penyangangan iklan tidak berlaku dalam FCTC. Kemudian melarang semua bentuk iklan, promosi, dan sponsor yang mempromosikan produk tembakau dengan cara apapun (menciptakan kesan yang keliru mengenai karakteristik dan efek kesehatan). Selain itu, diwajibkan pula agar seluruh iklan, promosi, dan sponsor tembakau disertai dengan pesan / peringatan kesehatan dan melarang distribusi produk tembakau secara gratis kepada masyarakat khususnya anak dibawah umur. Beberapa Negara sudah mulai memberlakukan pelarangan terhadap iklan rokok dan penjualan rokok (Henriksen L, 2012). Iklan rokok dan promosi penjualan rokok akan meningkatkan pendapatan perusahaan rokok (Dewhirst T, 2004). Anak muda menjadi target dari industri rokok melalui strategi pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan rokok (Lavack AM, 2006; Henriksen L, 2004).

Menurut Bogdanovica et al (2015) bahwa memperhatikan iklan di tempat penjual rokok lebih sering berkaitan dengan peningkatan terhadap keinginan merokok di kalangan remaja. Hasil penelitian Dunlop et al (2015) juga menunjukkan bahwa dengan menghapus tampilan penjualan rokok di lingkungan penjual rokok dapat berkontribusi positif terhadap pengurangan jumlah perokok di kalangan remaja. Hasil penelitian Kinnunen (2019) memperlihatkan bahwa tampilan adanya penjualan rokok akan meningkatkan perilaku merokok. Beberapa studi menunjukkan bahwa paparan tampilan penjualan rokok akan meningkatkan persepsi remaja terhadap perilaku merokok (Paynter J, 2009), pengulangan tampilan merek rokok juga dapat meningkatkan niat dan perilaku merokok (Spanopoulos D, 2014).

Pada tahun 2010, WHO memperkirakan ada sekitar 36% dari total populasi Indonesia atau sekitar 60,3 juta penduduk merokok. Jika upaya pengendalian tembakau tidak mengalami kemajuan, WHO memprediksi pada tahun 2025 persentase perokok akan meningkat menjadi 45% dari total populasi atau sebesar 96,8 juta jiwa. Sehingga Indonesia kemungkinan gagal mencapai target global penurunan konsumsi tembakau menjadi 30% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi perokok dewasa di dunia masih belum menunjukkan penurunan selama periode 5 tahun terakhir, sementara prevalensi perokok remaja mengalami peningkatan dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1 % tahun 2018 dan perokok remaja ini selanjutnya juga akan menjadi perokok dewasa (WHO, 2020a). Prevalensi perokok di Indonesia juga mengalami peningkatan dari 12,7% di tahun 2015 menjadi 33,8% di tahun 2018 (WHO, 2019a).

Menurut data SEACTA tahun 2021, jumlah perokok baru usia 10-14 tahun meningkat 2,5 kali dalam 24 tahun terakhir (1995-2018) dan usia 15-19 tahun merupakan usia paling banyak jumlah perokok diantara kategori usia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa jumlah perokok di kalangan mahasiswa sangat tinggi 62,5% (Sawitri et al., 2020). Jika tidak dilakukan upaya untuk pencegahan merokok dari usia muda maka jumlah perokok di Indonesia akan semakin meningkat.

Meningkatnya jumlah perokok maka akan meningkatkan risiko kematian dini dan penyakit yang dapat dicegah di seluruh dunia (WHO, 2019b). Sekitar 5,4 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit terkait rokok. Diperkirakan tahun 2030 akan terjadi peningkatan lebih dari 8 juta per tahun. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, penggunaan rokok tembakau dapat membunuh satu miliar orang pada akhir abad ini. Diperkirakan lebih dari tiga perempat kematian ini terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah (WHO, 2020b). Mekanisme pengawasan yang efisien dan sistematis penting untuk memantau dan mengendalikan epidemik ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku merokok di kalangan mahasiswa, penerapan Kawasan Tanpa Rokok, dan mengurangi jumlah perokok pemula di kalangan mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pre-eksperimen karena penelitian ini bukan merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dan masih terdapat variable lain yang dapat mempengaruhi variable dependen. Penelitian ini dilakukan pada peserta penyuluhan (one group) dengan membagikan kuisisioner pretest sebelum penyuluhan dan posttest setelah penyuluhan untuk melihat tingkat perubahan pengetahuan peserta penyuluhan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2023 di Universitas Esa Unggul pada saat kegiatan “Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Masalah Kesehatan pada Mahasiswa”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan berjumlah 56 orang yang terdiri dari mahasiswa semester V kelas Komunikasi Kesehatan dan Penulisan Ilmiah. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling dengan 56 orang peserta penyuluhan. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji Willcoxon.

## **HASIL**

Mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini seluruhnya mengisi kuisisioner dengan lengkap berjumlah 56 orang. Pertanyaan yang diberikan dalam bentuk tertutup dengan jumlah soal 10 pertanyaan, dimana sudah diberikan pilihan jawaban dan mahasiswa memilih salah satu jawaban yang dianggap benar dengan waktu menjawab soal 10 menit. Adapun hasil pretest dan posttest adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Hasil Pretest dan Posttest

<b>Hasil</b>	<b>n = (Total Sampel)</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Willcoxon</b>
<b>Pretest</b>	56	48.21	21,835	20	100	0.001
<b>Posttest</b>	56	91.61	13.984	40	100	

Keterangan: Hasil analisis data

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa terkait bahaya merokok sebelum penyuluhan 48.21 dan sesudah penyuluhan 91.61. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 43.4. Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata tersebut bermakna atau tidak sehingga dilakukan uji Willcoxon. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Willcoxon didapatkan nilai P Value 0.001 artinya terdapat rata-rata perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang bahaya merokok.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa peserta penyuluhan sebesar 43.4 dan berdasarkan hasil uji Willcoxon dengan nilai P value 0.001 yang berarti bahwa peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan ini bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinaria et al tahun 2023 bahwa terjadi perubahan rata-rata tingkat pengetahuan setelah penyuluhan sebesar 29.75 dan dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah penyuluhan (P Value 0.001). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Takaheghesang et al tahun 2019 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan terkait bahaya merokok (P Value 0.001).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi ke publik tentang cara mencegah penyakit, bagaimana mekanisme penyakit, dan bagaimana masyarakat mampu membuat keputusan terbaik terhadap pilihan pengobatan ketika dirinya terkena penyakit. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan lebih sejahtera karena terhindar dari bahaya penyakit menular maupun tidak menular.

Menurut Olson & Wojtowicz tahun 2019 bahwa penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi seorang individu sehingga meningkatkan derajat kesehatannya. Pernyataan ini juga sejalan dengan Haugan & Eriksson tahun 2021 yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk berperilaku sehat.

Perilaku merokok pada mahasiswa tergolong tinggi sebesar 79.9 %, jumlah rokok yang dikonsumsi sehari paling banyak pada kategori berat sebesar 61,8% dan pandangan seberapa pentingnya merokok banyak mahasiswa yang menganggap penting sebesar 66% (Gita Kanya Paramitha & Stephani Raihana Hamdan, 2022). Meskipun kampus merupakan kawasan yang seharusnya bebas dari asap rokok akan tetapi banyak mahasiswa yang kedapatan merokok di area kampus. Hal ini terjadi karena kurang ditegakkannya pengawasan terhadap perda KTR.

Perilaku merokok pada mahasiswa bisa dicegah dengan cara memperkuat perda KTR dan diikuti dengan edaran dari rektorat terkait sanksi apabila ada mahasiswa yang merokok di area kampus. Dengan kegiatan penyuluhan ini diharapkan mahasiswa mengetahui tentang bahaya merokok tidak tergoda dengan iklan rokok dan menghentikan aktivitas merokoknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum penyuluhan tentang bahaya merokok sebesar 48.21 dan sesudah penyuluhan 91.61 artinya terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 43.4. Berdasarkan hasil uji willcoxon didapatkan nilai P value 0.001 artinya penyuluhan kesehatan ini mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang bahaya merokok. Peneliti menyarankan agar pihak Rektorat memperkuat pelaksanaan Perda KTR di kampus dan menerbitkan edaran terkait sanksi bagi yang melanggar Perda tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti terkait factor-faktor yang mempengaruhi minat untuk merokok, hubungan antara iklan rokok di tempat penjualan dengan keinginan untuk merokok dan efektivitas pelaksanaan Perda KTR di kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdanovica, I., Szatkowski, L., McNeill, A., Spanopoulos, D., & Britton, J. (2015). Exposure to point-of-sale displays and changes in susceptibility to smoking: findings from a cohort study of school students. *Addiction*, *110*(4), 693–702. <https://doi.org/10.1111/add.12826>
- Dewhirst T. (2004). Pop Goes The Power Wall? Taking Aim At Tobacco Promotional Strategiesutilised At Retail. *Tob Control*, *13*(1), 209–214.
- Dinaria, E., Candra, E., & Marita, Y. (2023). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA MEROKOK. *15*(2), 197–205.
- Dunlop, S., Kite, J., Grunseit, A. C., Rissel, C., Perez, D. A., Dessaix, A., Cotter, T., Bauman, A., Young, J., & Currow, D. (2015). Out of sight and out of mind? Evaluating the impact of point-of-sale tobacco display bans on smoking-related beliefs and behaviors in a sample of australian adolescents and young adults. *Nicotine and Tobacco Research*, *17*(7), 761–768. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntu180>
- Gita Kanya Paramitha, & Stephani Raihana Hamdan. (2022). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, *1*(2), 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Haugan, G., & Eriksson, M. (2021). Health promotion in health care - Vital theories and research. *Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research*, 1–380. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2>
- Henriksen, L. (2010). A Longitudinal Study of Exposure to Retail Cigarette Advertising and Smoking Initiation. *American Academy of Pediatrics*, *126*(2), 232–238. <https://doi.org/doi:10.1542/peds.2009-3021>
- Kinnunen, J. M. (2019). Adolescents Notice Fewer Tobacco Displays After Implementation Of The Point-Of-Sale Tobacco Display Ban In Finland. *Tobacco Prevention and Cessation*, *84*(5), 1–7. <https://doi.org/10.18332/tpc/104433>
- Lavack AM. (2006). Tobacco Point-Of-Purchase Promotion: Examining Tobacco Industry Documents. *Tob Control*, *15*(1), 377–384.
- Olson, S., & Wojtowicz, A. (2019). Integrating Oral and General Health Through Health Literacy Practices. In *Integrating Oral and General Health Through Health Literacy Practices*. <https://doi.org/10.17226/25468>
- Paynter J. (2009). The Impact Of Tobacco Promotion At The Point Of Sale: Asystematic Review. *Nicotine Tob Res*, *11*(1), 25–35.
- Sawitri, H., Maulina, F., & Dwi Aqsa, R. K. (2020). Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *6*(1), 75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2630>
- SEACTA. (2021). Indonesia - Tobacco Industry Monitor. In *Tobacco Industry Monitor*. <https://timonitor.seacta.org/indonesia/>
- Spanopoulos D. (2014). Tobacco Display And Brand Communicationat The Point Of Sale: Implications For Adolescent Smoking Behaviour. *Tob Control*, *23*(1), 1–8.
- Takaheghesang, H. A., Engkeng, S., & Adam, H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Pengetahuan Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Desa Likupang 1 Kabupaten Minahasa Utara. *Kesehatan Masyarakat*, *8*(6), 211–217.
- WHO. (2014). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report, 2014*.
- WHO. (2019a). Country profile Indonesia WHO report on the global tobacco epidemic 2019. *World Health Organization*, 1–10.
- WHO. (2019b). *Health Impact Of Tobacco*. *53*(207), 243–243. <https://doi.org/10.1093/english/53.207.243a>

- WHO. (2020a). *Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020*.  
<https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>
- WHO. (2020b). *Tobacco Fact Sheet*.